

## BAB II

### KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

#### A. Perilaku Konsumtif dalam Perspektif Islam

##### 1. Pengertian

Konsumsi adalah salah satu kegiatan ekonomi dengan tujuan mengurangi atau menghabiskan manfaat suatu barang/jasa dalam memenuhi kebutuhan. Konsumsi pada hakikatnya adalah mengeluarkan sesuatu dalam rangka memenuhi kebutuhan.<sup>1</sup>

Dalam sistem perekonomian, konsumsi memiliki peranan penting yaitu mendorong terjadinya produksi dan distribusi. Perilaku konsumsi dalam ekonomi islam berdasarkan pada prinsip keadilan, prinsip kebersihan, prinsip kesederhanaan, kemurahan hati, dan moralitas. Konsumsi meliputi kebutuhan, kesenangan dan kemewahan. Kesenangan dibolehkan asal jangan berlebihan, tidak melampaui batas yang dibutuhkan oleh tubuh dan tidak pula melampaui batas-batas makanan yang diharamkan sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surah al-A'raf ayat 31 yang artinya : "*Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan*

---

<sup>1</sup> Dewi Maharani and Taufiq Hidayat, 'Rasionalitas Muslim : Perilaku Konsumsi Dalam Prespektif Ekonomi Islam', Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, 6.3 (2020), 409.

*seungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihan-lebihan”.*<sup>2</sup>

Konsumsi bagi umat islam sebagai indikasi positif di dalam kehidupan sehari-hari untuk menjalankan aktivitas ibadah dan mentaati perintah Allah swt. Seorang umat muslim tidak akan merugikan dirinya didunia dan akhirat, karena melakukan sikap berlebih-lebihan dalam memenuhi kebutuhan, melakukan kesibukan di dunia sehingga melalaikan perintah Allah swt.

Perilaku manusia dalam konsumsi pada pemahaman konvensional dianggap rasional namun belum tentu dianggap rasional dalam pandangan islam. Konsumsi dianggap rasional dalam islam apabila pembelian yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan yang dimiliki, sesuai dengan Qs. Al-Israa, yang artinya: *“Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkan karena itu kami menjadi tercela dan menyesal”*<sup>3</sup>. Perilaku konsumsi yang lain seperti membelanjakan hartanya di jalan Allah, membelanjakan sesuatu sesuai dengan kebutuhannya dengan memperhatikan syariat islam.

---

<sup>2</sup> Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan, Al-Anfal:28, Departemen Agama RI,ed.2 (Bandung:Penerbit Diponegoro,2011)

<sup>3</sup> Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan, Al-Israa:29,

Kegiatan konsumsi yang dilakukan manusia merupakan kegiatan pokok yang harus dilakukan dalam sendi kehidupan manusia. Kegiatan tersebut tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan pokok saja namun juga terkait dengan sandang dan papan. Manusia harus bersikap rasional dalam mengkonsumsi, jangan menjadi konsumen yang konsumtif. Secara umum konsumsi adalah sebagai penggunaan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia. Dalam ekonomi islam, konsumsi memiliki arti yang hampir sama dengan ekonomi konvensional. Konsumsi adalah bagian aktivitas ekonomi selain produksi dan distribusi. Konsumsi lahir karena adanya permintaan akan barang dan jasa. Namun, permintaan akan muncul karena adanya keinginan dan kebutuhan oleh konsumen riil ataupun konsumen potensial.<sup>4</sup>

Perilaku konsumtif ialah seseorang yang selalu memakai atau menggunakan sesuatu tanpa menghasilkan atau menciptakan serta selalu bergantung pada produksi yang orang lain buat. Istilah perilaku konsumtif dicirikan sebagai perilaku yang ditunjukkan pembeli dalam mencari, membeli, memanfaatkan, menilai, dan membeli barang yang mereka harapkan akan memenuhi kebutuhan mereka.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup>Dewi Maharani and Taufiq Hidayat, 'Rasionalitas Muslim : Perilaku Konsumsi Dalam Prespektif Ekonomi Islam', *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6.3 (2020), Hal. 2

<sup>5</sup> Lutfiah, Muhammad Basri, and Heni Kuswanti, 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Konsumtif Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Ppapk

Dari beberapa pernyataan diatas diambil kesimpulan bahwa seseorang yang berperilaku konsumtif adalah seseorang yang mengkonsumsi sesuatu didasarkan oleh hasrat keinginan yang besar tanpa mempertimbangkan kepentingan barang tersebut seolah-olah hanya mencari kesenangan dan memuaskan dirinya sendiri.

## 2. Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam

Kepemilikan mutlak (*milkiyah muthlaqah*) atas harta atau uang adalah milik Allah SWT semata. Sementara manusia hanya dianugerahkan atau dititipkan padanya harta untuk diterima, digunakan dengan benar, disyukuri dan dikelola sesuai dengan ajaran dan prinsip syariah. Sehubungan dengan hal tersebut, kepemilikan harta yang ada pada manusia bersifat terbatas (*milkiyah muqayyadah*). Fungsi harta dalam syariah dipahami sebagai amanah, sarana ibadah, kenikmatan, dan sekaligus ujian. Atas hal tersebut, seseorang yang beriman akan mengoptimalkan harta yang dititipkan kepadanya untuk meningkatkan keimanan, bertambah syukur dengan amaliah ibadah dan tidak membelanjakan hartanya dengan cara-cara yang bertentangan dengan prinsip syariah.<sup>6</sup>

Syariah mengajarkan bahwa uang itu milik publik (*public goods*) secara fisik yaitu bagi siapa saja yang berkontribusi

---

Fkip Universitas Tanjungpura Pontianak', Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK), 11.3 (2022), 1–10

<sup>6</sup> Saptono Budi Satryo and Siti Nurdiana, *Manajemen Kekayaan Syariah* (Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah, 2021). Hal.10

dalam aktivitas ekonomi, baik di sektor barang, jasa, atau uang. Uang diciptakan/ dikeluarkan/disetujui oleh pemerintah sebagai wakil masyarakat, dapat diperoleh oleh semua orang sesuai kontribusinya dalam ekonomi. Uang tidak diperbolehkan untuk ditimbun. fungsi dan peran uang dalam syariah dibatasi dalam tiga hal, yaitu untuk pemenuhan atau tujuan transaksi, untuk tujuan berjaga-jaga (precautionary motivation) dan uang sebagai pengukur nilai dari sesuatu. Harta selain sebagai anugerah dan kenikmatan juga dapat mendatangkan ujian/cobaan bagi hamba manusia, sebagaimana dituangkan dalam Al-Quran QS. Al-Anfal:28 *“Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.”*<sup>7</sup>

Menurut Abdul Mannan, dalam melakukan konsumsi terdapat lima prinsip dasar, yaitu:<sup>8</sup>

1) Prinsip Keadilan

Prinsip ini mengandung arti ganda mengenai mencari rizki yang halal dan tidak dilarang hukum. Artinya, sesuatu yang dikonsumsi itu didapatkan secara halal dan tidak bertentangan dengan hukum. Berkonsumsi tidak boleh menimbulkan kezaliman, berada dalam koridor aturan atau hukum agama, serta menjunjung

---

<sup>7</sup> Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan, Al-Anfal:28.

<sup>8</sup> Ana Roviana Purnamasari, 'Teori Konsumsi Dalam Perspektif Ekonomi Islam', Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam, 02.02 (2022), 154-64

tinggi kepantasan atau kebaikan. Islam memiliki berbagai ketentuan tentang benda ekonomi yang boleh dikonsumsi dan yang tidak boleh dikonsumsi. “*Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi*” (QS. al-Baqarah, 2: 168).<sup>9</sup>

Keadilan yang dimaksud adalah mengonsumsi sesuatu yang halal (tidak haram) dan baik (tidak membahayakan tubuh). Kelonggaran diberikan bagi orang yang terpaksa, dan bagi orang yang suatu ketika tidak mempunyai makanan untuk dimakan. Ia boleh memakan makanan yang terlarang itu sekedar yang dianggap perlu untuk kebutuhannya ketika itu saja.

## 2) Prinsip kebersihan

Bersih dalam arti sempit adalah bebas dari kotoran atau penyakit yang dapat merusak fisik dan mental manusia, misalnya: makanan harus baik dan cocok untuk dimakan, tidak kotor ataupun menjijikkan sehingga merusak selera. Sementara dalam arti luas adalah bebas dari segala sesuatu yang diberkahi Allah. Tentu saja benda yang dikonsumsi memiliki manfaat bukan kemubaziran atau bahkan merusak. “Makanan diberkahi jika kita mencuci tangan sebelum dan setelah memakannya” (HR Tarmidzi). Prinsip kebersihan ini bermakna makanan yang dimakan harus baik, tidak kotor

---

<sup>9</sup> Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan, Al-Bqarah:168.

dan menjijikkan sehingga merusak selera. Nabi juga mengajarkan agar tidak meniup makanan: “Bila salah seorang dari kalian minum, janganlah meniup ke dalam gelas” (HR Bukhari).

### 3) Prinsip Kesederhanaan

Sikap berlebih-lebihan (*israf*) sangat dibenci oleh Allah dan merupakan pangkal dari berbagai kerusakan di muka bumi. Sikap berlebih-lebihan ini mengandung makna melebihi dari kebutuhan yang wajar dan cenderung memperturutkan hawa nafsu atau sebaliknya terlampau kikir sehingga justru menyiksa diri sendiri. Islam menghendaki suatu kuantitas dan kualitas konsumsi yang wajar bagi kebutuhan manusia sehingga tercipta pola konsumsi yang efisien dan efektif secara individual maupun sosial; “*Makan dan minumlah, tapi jangan berlebihan; Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan*” (QS. Al-A’raf [7]: 31).<sup>10</sup>

### 4) Prinsip kemurahan hati

*Allah dengan kemurahan hati-Nya menyediakan makanan dan minuman untuk manusia* (QS. al-Maidah [5]: 96).<sup>11</sup> Maka sifat konsumsi manusia juga harus dilandasi dengan kemurahan hati. Maksudnya, jika memang masih banyak orang yang kekurangan makanan

---

<sup>10</sup> Al-Qur’an Tajwid dan Terjemahan, Al-A’raf:31.

<sup>11</sup> Al-Qur’an Tajwid dan Terjemahan , Al-Maidah: 96

dan minuman maka hendaklah kita sisihkan makanan yang ada pada kita, kemudian kita berikan kepada mereka yang sangat membutuhkannya.

Dengan mentaati ajaran Islam maka tidak ada bahaya atau dosa ketika mengkonsumsi benda-benda ekonomi yang halal yang disediakan Allah karena kemurahan-Nya. Selama konsumsi ini merupakan upaya pemenuhan kebutuhan yang membawa kemanfaatan bagi kehidupan dan peran manusia untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Allah maka Allah telah memberikan anugrah-Nya bagi manusia.

#### 5) Prinsip moralitas

Pada akhirnya konsumsi seorang muslim secara keseluruhan harus dibingkai oleh moralitas yang dikandung dalam Islam sehingga tidak semata – mata memenuhi segala kebutuhan. Allah memberikan makanan dan minuman untuk keberlangsungan hidup umat manusia agar dapat meningkatkan nilai-nilai moral dan spiritual. Seorang muslim diajarkan untuk menyebut nama Allah sebelum makan dan menyatakan terimakasih setelah makan.

Menurut Syaparuddin ada empat prinsip-prinsip dasar konsumsi bagi seorang muslim dalam memanfaatkan nikmat yang diberikan oleh Allah SWT. Yaitu :<sup>12</sup>

1) Proporsional

Seorang muslim diperintahkan agar tidak berlebihan atau melampaui batas dalam mengkonsumsi suatu kebutuhan. Artinya, kegiatan konsumsi harus dilakukan secara proporsional. Prinsip ini tentu berbeda dengan ideologi kapitalisme dalam mengkonsumsi yang menganggap bahwa konsumsi sebagai suatu mekanisme untuk menggenjot produksi dan pertumbuhan. Semakin banyak permintaan maka semakin banyak pula barang yang diproduksi. Di sinilah kemudian timbul pemerasan, penindasan terhadap buruh agar terus bekerja tanpa mengenal batas waktu guna memenuhi permintaan. Dalam Islam justru berjalan sebaliknya menganjurkan suatu cara konsumsi yang proporsional. Intinya, dalam Islam konsumsi harus diarahkan secara benar dan proporsional, agar keadilan dan kesetaraan untuk semua bisa tercipta.

2) Kepedulian terhadap Kebutuhan Orang Lain

Seorang muslim diperintahkan untuk peduli terhadap kebutuhan orang lain. Kepedulian terhadap kebutuhan

---

<sup>12</sup> Dr. Syaparuddin, *Edukasi Ekonomi Islam (Perilaku Konsumen Muslim)* (Yogyakarta: TrustMedia Publishing, 2021). Hal. 42

orang lain akan berpengaruh terhadap perilaku konsumsi sehingga akan mempengaruhi seberapa banyak barang yang akan dibeli. Secara spesifik, kepedulian ini dimaknai sebagai amal saleh, yaitu kemauan konsumen membelanjakan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan orang lain. Kepedulian ini juga bisa dimaknai sebagai upaya memberikan kesempatan kepada konsumen lain untuk membeli barang yang dibutuhkan. Kedua hal ini membawa implikasi adanya perubahan preferensi terhadap suatu barang, di mana konsumen akan lebih menyukai barang-barang yang dibutuhkan orang tersebut.<sup>13</sup>

### 3) Halal dan Baik

Seorang muslim diperintahkan secara tegas untuk mengkonsumsi suatu kebutuhan yang halal dan baik. Halal dan baik meliputi dua makna, yaitu: substansi dan proses substansi. Substansi, maksudnya adalah sesuatu itu diperbolehkan Allah SWT. atau ada ketentuan hukum yang membolehkannya, yang mengangkat status hukum setiap perbuatan manusia, baik terhadap Allah SWT., ataupun terhadap manusia itu dengan cara yang sah. Sedangkan proses substansi adalah cara mencari, menggunakan, serta akibatnya tidak merugikan manusia

---

<sup>13</sup> Dr. Syaparuddin, Edukasi Ekonomi Islam (Perilaku Konsumen Muslim), hal 43

di dunia dan di akhirat. Artinya, barang atau uang yang diperoleh dengan cara misalnya mencuri, menyuap meniru dan menggelapkan barang, meskipun benda tersebut layak dan halal namun sifatnya adalah haram, maka orang yang melakukannya harus bertanggung jawab di dunia dan di akhirat.<sup>14</sup>

#### 4) Hidup Sederhana

Seorang dilarang hidup dalam kemewahan. Kemewahan yang dimaksud di sini adalah tenggelam dalam kenikmatan hidup berlebih-lebihan dengan berbagai sarana yang serba menyenangkan. Hal ini merupakan tipu daya setan dalam menjerumuskan manusia ke dalam lembah kebinasaan. Dalam mengantisipasi tipu daya setan tersebut, seorang muslim dituntut untuk hidup sederhana, yaitu tidak kikir dan juga tidak berlebih-lebihan. Karena itu, seorang muslim harus selektif dalam membelanjakan hartanya. Tidak semua hal yang dianggap butuh saat ini harus segera dibeli. Karena sifat dari kebutuhan sesungguhnya dinamis, ia dipengaruhi oleh situasi dan kondisi.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Dr. Syaparuddin, *Edukasi Ekonomi Islam (Perilaku Konsumen Muslim)*, hal. 43

<sup>15</sup> Dr. Syaparuddin, *Edukasi Ekonomi Islam (Perilaku Konsumen Muslim)*, hal 43

### 3. Indikator Perilaku Konsumtif

Menurut Sumartono, ada beberapa indikator perilaku konsumtif, yaitu: <sup>16</sup>

- a. Membeli produk karena iming-iming hadiah. Individu membeli suatu barang karena adanya hadiah yang ditawarkan jika membeli barang tersebut.
- b. Membeli produk karena kemasannya menarik. Individu sangat mudah untuk membeli produk yang dibungkus dengan rapi dan dihias dengan warna-warna yang menarik. Artinya motivasi untuk membeli produk tersebut hanya karena produk tersebut dibungkus dengan rapi dan menarik.
- c. Membeli produk demi menjaga penampilan dan gengsi. Individu mempunyai keinginan yang tinggi, karena pada umumnya remaja mempunyai ciri khas dalam berpakaian, berdandan, gaya rambut, dan sebagainya dengan tujuan agar konsumen selalu berpenampilan yang dapat menarik perhatian orang lain. Konsumen membelanjakan uangnya lebih banyak untuk menunjang penampilan diri.
- d. Membeli produk atas pertimbangan harga (bukan atas dasar manfaat dan kegunaannya). Individu cenderung berperilaku yang ditandai oleh adanya kehidupan mewah

---

<sup>16</sup> Afia Mutiara Pambayun, 'Perilaku Konsumtif Atlet (Studi Tentang Perilaku Konsumtif Di Kalangan Atlet Basket Surabaya Fever Dan CLS Knights Kota Surabaya)', 2017, 15.

- sehingga cenderung menggunakan segala hal yang dianggap paling mewah.
- e. Membeli produk hanya sekedar menjaga simbol status. Individu mempunyai kemampuan membeli yang tinggi baik dalam berpakaian, berdandan, gaya rambut, dan sebagainya sehingga hal tersebut dapat menunjang sifat eksklusif dengan barang yang mahal dan memberi kesan berasal dari kelas sosial yang lebih tinggi. Dengan membeli suatu produk dapat memberikan simbol status agar kelihatan lebih keren di mata orang lain.
  - f. Mencoba lebih dari dua produk sejenis (merek berbeda). Individu akan cenderung menggunakan produk jenis sama dengan merek lain produk yang sebelumnya ia gunakan, meskipun produk tersebut belum habis dipakainya.
  - g. Memakai sebuah produk karena unsur konformitas terhadap model yang mengiklankan. Individu cenderung meniru perilaku tokoh yang diidolaknya dalam bentuk menggunakan segala sesuatu yang dipakai oleh tokoh idolanya. Konsumen juga cenderung memakai dan mencoba produk yang ditawarkan bila ia mengidolakan *public figure* produk tersebut.
  - h. Munculnya penilaian bahwa membeli produk dengan harga mahal akan menimbulkan rasa percaya diri yang tinggi. Individu sangat terdorong untuk mencoba suatu

produk karena mereka percaya apa yang dikatakan oleh iklan yaitu dapat menimbulkan rasa percaya diri.

#### 4. Faktor-faktor pendorong perilaku konsumtif

Seseorang berperilaku konsumtif tentu didasari dengan dorongan-dorongan yang membuat mereka menjadi konsumtif. Menurut Naning Fatmawatie dalam buku *E-commerce dan Perilaku Konsumtif*, Perilaku konsumtif dapat dipengaruhi baik secara internal maupun eksternal antara lain:<sup>17</sup>

a. Faktor internal, yang terdiri dari:

- 1) **Motivasi.** Motivasi adalah suatu tindakan ajakan yang digunakan untuk menggambarkan kekuatan-kekuatan yang terdapat dalam organisme untuk membangkitkan dan mengarahkan perilakunya.
- 2) **Proses dan pengalaman belajar.** Konsumen melihat dan mempelajari sesuatu berupa berita yang mereka dapatkan. Akibatnya, proses observasi dan pembelajaran tergantung pada subjek yang diamati. Jika akibat subjek membeli barang yang tidak perlu, maka hal ini dapat diikuti oleh konsumen.

---

<sup>17</sup> Naning Fatmawatie, *E Commerce Dan Perilaku Konsumtif* (IAIN Kediri Press, 2022).hal. 43

- 3) **Kepribadian.** Kepribadian adalah perilaku yang sudah ada pada diri seseorang yang telah menjadi kebiasaan dan tetap ada pada diri seseorang.
- 4) **Konsep diri.** Konsep diri diartikan sebagai pedoman atau cara melihat diri sendiri dan pada waktu tertentu menjadi gambaran dari apa yang kita pikirkan. Teori ini lebih menekankan bahwa ide diri individu sangat bergantung pada bagaimana dia melihat dirinya sebanding dengan orang lain.
- 5) **Keadaan ekonomi.** Memilih dan membeli suatu produk sangat ditentukan oleh keadaan ekonomi seseorang. Orang yang memiliki ekonomi rendah akan menggunakan uangnya lebih hati-hati daripada orang yang memiliki ekonomi tinggi.
- 6) **Gaya Hidup.** Gaya hidup berarti suatu konsep konsumsi yang menerapkan pilihan bagaimana individu menghabiskan waktu dan uangnya. Gaya hidup *happy shopping* merupakan salah satu konsep atau model gaya hidup yang dianut oleh remaja saat ini, sehingga menimbulkan perilaku konsumtif. Mereka akan berupaya mendapatkan uang untuk membeli barang-barang seperti tas dan pakaian untuk

menutupi penampilannya sehingga kelihatan lebih menarik dan membuat mereka puas.<sup>18</sup>

b. Faktor eksternal terdiri atas:

- 1) **Faktor budaya.** Kebudayaan merupakan suatu bentuk sikap yang disadari, diakui dan dimiliki bersama serta berlangsung dalam suatu kelompok, baik dalam kelompok besar maupun kelompok kecil.
- 2) **Faktor kelas sosial.** Kelas sosial ialah kelompok yang adil dan bertahan lama dalam masyarakat yang terstruktur dalam hierarki dan yang keanggotaannya memiliki sistem nilai, minat, dan sikap yang serupa. jika kelas sosial terdiri dari anggota yang memiliki kasta-kasta dari yang tinggi sampai bawah, dan biasanya kasta tinggi akan terbentuk sikap konsumtif dalam kelompok tersebut.
- 3) **Faktor keluarga.** Keluarga adalah kelompok kecil yang menyediakan model fundamental utama bagi perkembangan remaja. Keluarga memegang peranan terbesar dan terutama dalam pembentukan individu, termasuk sikap konsumtif.

---

<sup>18</sup> Lutfiah, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Konsumtif Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Ppapk Fkip Universitas Tanjungpura Pontianak, hal.6

- 4) **Grup/grup referensi.** Sekelompok orang dapat mempengaruhi perilaku, pendapat, kebiasaan dan perilaku konsumen. Kelompok atau kelompok referensi membuat seseorang beradaptasi dengan perilaku dan gaya baru dan memengaruhi perilaku seseorang, dan konsep pribadi dan membentuk tekanan untuk mencari tahu apa yang mungkin memengaruhi pilihan produk dan merek.<sup>19</sup>

## **B. Gaya Hidup Hedonis**

### **1. Pengertian**

Menurut Kotler dan Armstrong gaya hidup adalah pola kehidupan seseorang yang diwujudkan dalam aktivitas, minat dan opininya. Orang yang berasal dari sub budaya, kelas sosial dan pekerjaan yang sama mungkin mempunyai gaya hidup yang berbeda. Gaya hidup lebih menunjukkan bagaimana individu menjalankan kehidupan, bagaimana membelanjakan uang, bagaimana memanfaatkan waktunya serta kepribadian lebih merujuk pada karakteristik internal. Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa gaya hidup adalah pola hidup seseorang yang mempunyai

---

<sup>19</sup>Lutfiah, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Konsumtif Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Ppapk Fkip Universitas Tanjungpura Pontianak , Hal.4

ketertarikan dengan aktivitas, minat dan opininya untuk mengatur dan merefleksikan status sosialnya.<sup>20</sup>

Dalam kaitannya kehidupan seseorang gaya hidup selalu mengikuti perkembangan zaman yang ada seperti dalam hal teknologi. Gaya hidup merupakan kegiatan dalam pembuatan identitas tersendiri dan berupaya menjadikan sesuatu yang berbeda dengan orang lain. Sesuatu pengalaman sendiri akan dibandingkan dengan suatu realitas sosial, individu akan memilih perilakunya sendiri dan memilih identitas yang sesuai dengan keadaan ruang sosial yang ditempatinya.

Menurut Weber, gaya hidup adalah sebuah minat yang terjadi di dalam kelompok (*in group*) aktor-aktor lainnya dan kelompok status sosial, berkompetisi untuk dapat menarik simpati dalam lingkungannya.

Susanto berpendapat bahwa gaya hidup dilakukan melalui kelompok terkecil. Gaya hidup bentuk dari ekspresi diri dengan harapan dapat diterima oleh kelompoknya.<sup>21</sup>

Menurut Mowen dan Minor bahwa gaya hidup mengacu pada bagaimana orang menjalankan kehidupan hanya untuk menghabiskan uang dan waktu.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Elia Firda Mufidah and Peppy Sisca Dwi Wulansari, *Gaya Hidup Hedonisme Mahasiswa Pascasarjana Di Media Sosial*, Hal.9

<sup>21</sup> Ahmad Bachtiar Firdaus, 'Pengaruh Literasi Ekonomi Dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa PIPS UIN Maulana Malik Ibrahim Malang' (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021).

<sup>22</sup> Elia Firda Mufidah and Peppy Sisca Dwi Wulansari, 'Gaya Hidup Hedonisme Mahasiswa Pascasarjana Di Media Sosial', hal. 6.

Dari beberapa penjelasan tentang pengertian gaya hidup diatas dapat disimpulkan gaya hidup sebuah perilaku yang dilakukan seseorang untuk menghabiskan uang, waktu, dan kegiatan dari seseorang individu. Sesuatu hal yang dianggap penting dalam hidupnya, anggapan yang penting dalam diri sendiri dan lingkungannya. Banyak bentuk ekspresi yang dilakukan agar individu dapat diterima di lingkungannya. Gaya hidup adalah salah satu yang mencirikan perilaku di era modern ini, istilah yang sering muncul adalah tentang modernitas, hal yang dimaksud adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan pola kehidupan oleh individu tentang gambaran kegiatan atau tindakan dari individu atau orang lain.

## 2. Jenis Gaya Hidup

Menurut Mowen dan Minor, ada sembilan jenis dari gaya hidup yang meliputi :<sup>23</sup>

- 1) *Funcionalists*, Kegiatan yang dilakukan dengan memepgunakan uang untuk sesuatu yang berguna. Individu yang melakukannya biasanya yang memiliki pendiidkan sama rata, pendapatan rata- rata, pekerja buruh, usia dibawah 55 tahun dan sudah menikah memiliki anak.

---

<sup>23</sup> Bachtiar Firdaus. 'Pengaruh Literasi Ekonomi Dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa PIPS UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, hal.20.

- 2) *Nurturers*, Dengan kriteria yang masih muda dengan pendapatan yang rendah. Fokusnya adalah membesarkan anak, baru membangun sebuah rumah tangga dan nilai-nilai keluarga. Pendidikannya di atas rata-rata.
- 3) *Aspirers*, Hal ini terfokus pada bagaimana memanfaatkan dengan perilaku gaya hidup yang tinggi serta pengeluaran untuk membeli barang yang mempunyai nilai, terkhusus tempat tinggal. Mengacu pada pendidikan tinggi, pekerja kantor, terkadang menikah dan tidak punya anak.
- 4) *Experientials*. Dengan membelikan jumlah barang di atas rata-rata terhadap sesuatu barang-barang hiburan, hobi, dan sebuah kesenangan (convenience). Dengan pendidikan rata-rata, melihat pendapatannya di atas rata-rata karena sebagai pekerja kantor.
- 5) *Succeeder*. Memiliki rumah tangga yang mapan. Usianya separuh baya dan memiliki pendidikan yang tinggi. Dengan pendapatan yang tinggi. Waktu digunakan sebaik mungkin untuk kemajuan diri dan pendidikan. Menghabiskan uang untuk kepentingan pekerjaan.
- 6) *Moral Majority*. Sebagai pengeluaran yang besar untuk organisasi pendidikan, permasalahan politik. Tahapannya berada empty- nest. Tahapan pendapatan tertinggi kedua dan pencarian nafkah sendirian.
- 7) *The Golden*. Kelompoknya adalah para pensiunan, tingkat pendidikan tertinggi ketiga. Dengan pembelian tempat

tinggal bagian kedua. Melakukan bentuk pengeluaran yang besar pada produk-produk yang padat modal.

8) *Sustainers* Kelompok orang yang dewasa dan tua. Termasuk orang pensiunan. Pendapatannya yang terbesar digunakan untuk kebutuhan sehari-hari dan alkohol. Dengan pendidikan yang rendah, serta pendapatan bagian terendah kedua.

9) *Subsisters*. Tingkatan sosial ekonomi yang rendah. Kehidupannya dipresentasikan berdasarkan kesejahteraan di atas rata-rata. Para keluarga mencari nafkah dengan orang tua tunggal apabila jumlah di atas rata-rata kelompok minoritas.<sup>24</sup>

Jika melihat penjabaran diatas. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanya bentuk-bentuk dari gaya hidup terdiri dari berbagai bentuk yang meliputi fungsionalis, nurturer, aspirer hingga subsister. Dari masing-masing memiliki dampak positif maupun negatif. Artinya memiliki sebuah gaya hidup yang terdapat kebutuhan seperti membelanjakan hasil terhadap sesuatu yang penting, adapun individu yang berpenghasilan rendah terfokus pada bagaimana membesarkan anak, tidak dapat dipungkiri juga bahwa ada perilaku gaya hidup negatif, sebagai contoh adalah mengikuti

---

<sup>24</sup>Bachtiar Firdaus. 'Pengaruh Literasi Ekonomi Dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa PIPS UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, hal.22.

trend sekarang, berupa gengsi yang harus dipertahankan, adapula bentuk keinginan untuk dapat diakui dilingkungannya.

Gaya hidup hedonis adalah suatu pola hidup yang aktivitas untuk mencari kesenangan hidup, seperti lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah, lebih banyak bermain, serta selalu ingin menjadi pusat perhatian.<sup>25</sup>

Teori hedonistic menyatakan bahwa segala perbuatan manusia, baik disadari ataupun tidak disadari, baik timbul dari kekuatan dalam ataupun luar pada dasarnya memiliki tujuan yang satu, yaitu mencari hal-hal yang menyenangkan dan menghindari hal-hal yang menyakitkan. Hedonis merupakan salah satu dari teori motivational yang cocok dengan prinsip arah tujuan yang dianggapnya paling menarik.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup>Donni Juni Priansa, *perilaku Konsumen*, (Alfabeta, Bandung), h.185

<sup>26</sup>Christina Whidya Utami, *Manajemen Ritel Strategi Dan Implementasi Operasional Bisnis Ritel Moderen Di Indonesia* (Jakarta : Salemba Empat, 2012), h. 48

### 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup hedonis

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Gaya Hidup Hedonis secara umumnya dapat dibagikan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal, dijelaskan sebagai berikut:<sup>27</sup>

a. Faktor internal Konsumen itu sendiri

1) Sikap

Sikap merupakan kondisi jiwa yang merupakan refleksi dari pengetahuan dan cara berfikir konsumen untuk memberikan respons terhadap suatu objek yang di organisasi melalui pengalaman dan mempengaruhi secara langsung pada perilaku yang ditampilkan. Kondisi sangat di pengaruh oleh tradisi, kebiasaan, kebudayaan, serta lingkungan sosialnya.

2) Pengalaman dan Pengamatan

Pengalaman dapat pengaruh pengamatan sosial dalam tingkah laku, pengalaman dapat diperoleh dari semua tingkah laku dan perbuatan konsumen di masa lampau. Hasil dari pengalaman sosial tersebut dapat membentuk pandangan terhadap suatu objek.

---

<sup>27</sup> Ahsan Lodeng, 'Pengaruh Gaya Hidup Hedonis Terhadap Perilaku Konsumtif Menurut Ekonomi Islam', *Skripsi UIN Islam Negeri Raden Intan Lampung* (UIN Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018). Hal.36

3) Kepribadian

Kepribadian merupakan konfigurasi karakteristik dari individu konsumen dan cara berperilaku yang membentuk perbedaan perilaku setiap individu.

4) Konsep diri

Konsep diri erat kaitannya dengan citra merek dari produk yang dikonsumsi. Bagaimana konsumen secara individu memandang tentang dirinya akan sangat mempengaruhi minat terhadap suatu objek.

5) Motif

Perilaku individu muncul karena adanya motif kebutuhan dan keinginan yang menyertainya. Konsumen membutuhkan dan menginginkan untuk merasa aman serta memiliki prestise tertentu. Jika motif konsumen terhadap kebutuhan akan prestise lebih besar maka akan membentuk gaya hidup yang cenderung pengaruh kepada gaya hidup hedonis.

6) Persepsi

Persepsi merupakan proses dimana konsumen memilih, mengatur, dan menginterpretasikan informasi yang diterimanya untuk membentuk suatu gambar tertentu atas informasi tersebut.

b. Faktor Eksternal

1) Kelompok Referensi

Kelompok Referensi merupakan kelompok yang memberikan pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap sikap dan perilaku konsumen. Kelompok yang memberikan pengaruh langsung adalah kelompok dimana konsumen tersebut menjadi anggotanya dan saling berinteraksi. Kelompok yang memberikan pengaruh tidak langsung adalah konsumen tidak menjadi anggota di dalam kelompok tersebut.

2) Keluarga

Keluarga memegang peranan terbesar dan terlama dalam pembentukan sikap dan perilaku konsumen. Hal ini karena pola asuh orang tua akan membentuk kebiasaan anak yang secara tidak langsung mempengaruhi pola hidupnya.

3) Kelas Sosial

Kelas sosial ada dua unsur pokok dalam sistem sosial pembagian kelas dalam masyarakat, yaitu kedudukan (status) dan peranan. Kedudukan sosial artinya tempat seseorang dalam lingkungan pergaulan, prestise hak-haknya serta kewajibannya. Peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan. Apa bila individu melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan suatu peranan.

4) Kebudayaan

Kebudayaan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh konsumen sebagai individu yang merupakan bagian dari anggota masyarakat.

## **C. Komunitas GenBI Bengkulu**

### **1. Pengertian**

Beasiswa Bank Indonesia adalah beasiswa yang diberikan oleh Bank Indonesia bagi mahasiswa jenjang sarjana (S1) di berbagai Perguruan Tinggi Negeri (PTN) sebagai bagian program sosial Bank Indonesia berupa bantuan biaya kuliah kepada mahasiswa yang memiliki prestasi akademik dan aktivitas sosial kemasyarakatan. Mahasiswa S1 dari berbagai Perguruan Tinggi Negeri (PTN) menjadi sasaran utama program Beasiswa BI, karena PTN memiliki sistem seleksi penerimaan mahasiswa dan akreditasi institusi yang diselenggarakan oleh pemerintah, sehingga seluruh proses kegiatan Pendidikan di PTN dijamin sepenuhnya oleh Negara. Beasiswa Bank Indonesia dikatakan sebagai beasiswa unggulan dapat dilihat dari jumlah nominal yang terbilang cukup besar, yaitu Rp 1.000.000/bulan. Selain itu, untuk bisa mendapatkan beasiswa tersebut harus melalui seleksi yang cukup ketat mulai dari seleksi pada tahap di universitas dan tahap interview atau wawancara dengan pihak Bank Indonesia. Setelah menerima beasiswa ada komunitas yang

menaungi sehingga mahasiswa yang menerima beasiswa biasanya diikut sertakan dalam acara-acara yang diselenggarakan oleh Bank Indonesia.<sup>28</sup>

Sejak 11 November 2011 Bank Indonesia membentuk komunitas mahasiswa penerima Beasiswa Bank Indonesia, bernama Generasi Baru Indonesia (GenBI). Program pengembangan GenBI dilakukan melalui pembekalan di bidang kepemimpinan, motivasi, kemampuan presentasi dan penulisan, hingga kesempatan magang, baik di Bank Indonesia maupun di berbagai perusahaan nasional dan multinasional. Sasarannya adalah menjadikan mereka sebagai: (1) garis terdepan (*frontliner*) komunikasi kebijakan Bank Indonesia di kalangan pelajar dan masyarakat; (2) pembawa perubahan (*agent of changes*) dan panutan (*role model*) bagi pelajar serta masyarakat sekitar; serta (3) pemimpin masa depan (*future leader*) dari berbagai bidang.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Hasil survey dan wawancara dengan pengurus GenBI, Fero Sanjaya, 10 Oktober 2023

<sup>29</sup> Hasil survey dan wawancara dengan pengurus GenBI, Fero Sanjaya, 10 Oktober 2023

**Gambar 2. 1 Jumlah Penerima Beasiswa Bank Indonesia di Provinsi Bengkulu**



Bertepatan pada tanggal 14 Juni 2015 komunitas GenBI Bengkulu diresmikan oleh Bank Indonesia Bengkulu, awalnya GenBI Bengkulu terdiri dari 100 anggota yang berasal dari dua kampus di Bengkulu yaitu Universitas Bengkulu dan IAIN Bengkulu. Namun, seiring berkembangnya waktu, komunitas GenBI Bengkulu sudah berkembang dan memiliki jumlah anggota 200 mahasiswa yang berasal dari Universitas Bengkulu, IAIN Bengkulu, IAIN Curup, serta UM Bengkulu, dan 40 siswa dari SMKN 1 Kota Bengkulu, dan SMKN 5 Kota Bengkulu. GenBI Bengkulu memiliki program dan kegiatan yang mengarah kepada pengabdian masyarakat, baik bidang pendidikan, kesehatan masyarakat, lingkungan hidup, kewirausahaan dan media komunikasi. Kepedulian ini dilandaskan sebagai

bentuk tindakan dan kontribusi nyata Generasi Baru Indonesia.<sup>30</sup>

## 2. Visi, Misi, dan Tujuan Beasiswa Bank Indonesia

### 1) Visi

Menjadi program beasiswa yang dapat memfasilitasi pengembangan modal intelektual dan memberikan kontribusi positif dalam proses transformasi masyarakat secara berkelanjutan.

### 2) Misi

- a) Mengembangkan kapasitas intelektual dalam berbagai bidang yang sejalan dengan kepentingan publik.
- b) Meningkatkan kapasitas individu serta menghasilkan lulusan yang unggul dan berdaya saing.
- c) Menghasilkan lulusan dan kader terbaik bangsa yang berpotensi memajukan Negara.

### 3) Tujuan

- a) Meningkatkan angka partisipasi pendidikan tinggi, indeks pembangunan manusia (IPM) dan daya saing bangsa.
- b) Memotivasi generasi muda kalangan tidak mampu dan berprestasi untuk menyelesaikan pendidikan tinggi.

---

<sup>30</sup> Hasil survey dan wawancara dengan pengurus GenBI, Fero Sanjaya, 10 Oktober 2023

- c) Mengembangkan komunitas berwawasan kebanksentralan dan berliterasi keuangan untuk menjadi (*front liner, agent of change dan future leader*).
- d) Optimalisasi potensi, meningkatkan prestasi untuk menghasilkan SDM yang mandiri dan produktif.<sup>31</sup>

Sebagaimana visi, misi, dan tujuan pemberian Beasiswa Bank Indonesia diharapkan dapat mengembangkan kapasitas intelektual guna menghasilkan lulusan generasi muda yang unggul dan berdaya saing sehingga berpotensi untuk memajukan Negara.

### **3. Syarat-Syarat Penerima Beasiswa Bank Indonesia**

Secara umum persyaratan kepada para calon penerima beasiswa, di antaranya:

- a) Mahasiswa aktif (tidak dalam status cuti akademik).
- b) Telah menyelesaikan minimal 40 SKS.
- c) Memiliki Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) minimal 3.00 (skala 4).
- d) Usia Maksimal 23 tahun pada saat menerima beasiswa.
- e) Tidak sedang menerima beasiswa dan atau berada dalam status ikatan dinas dari lembaga/instansi lain.
- f) Berasal dari latar belakang ekonomi keluarga kurang mampu.

---

<sup>31</sup> Ismuato'illah, 'Pengaruh Pemberian Beasiswa Bank Indonesia Terhadap Motivasi Berprestasi Mahasiswa Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Islam', *Skripsi*, 2020. Hal.12.

- g) Membuat motivation letter (dalam bahasa Indonesia).
- h) Menyertakan rekomendasi dari 1 tokoh (akademik atau non- akademik).
- i) Memiliki minat dan menjalankan aktivitas sosial yang mempunyai dampak kebermanfaatn bagi masyarakat.
- j) Bersedia berperan aktif dalam Generasi Baru Indonesia (GenBI) dan berpartisipasi dalam kegiatan yang diselenggarakan Bank Indonesia.<sup>32</sup>

#### **4. Skema dan Kriteria Beasiswa Bank Indonesia (BI)**

- 1) Beasiswa Reguler BI. Penerima beasiswa reguler ditujukan pada 50 orang mahasiswa/i setiap tahunnya.
- 2) Rincian pembiayaan program beasiswa reguler yakni: 50 mahasiswa uang tunai Rp 1.000.000 x 12 bulan; Rp 600.000. Pengelolaan Program serta Pembinaan Komunitas Rp 10.000.000.
- 3) Indeks Prestasi Kumulatif saat melamar beasiswa minimal 3.00 dari skala 4.00
- 4) Berasal dari keluarga yang berlatar belakang ekonomi kurang mampu atau pra-sejahtera.
- 5) Menyertakan motivation letter dan resume pribadi dalam Bahasa Indonesia.

---

<sup>32</sup> Raja Malo Sinaga, "Beasiswa Bank Indonesia 2023 Dibuka, Berikut Jadwal dan Ketentuannya" , Detik.com, diakses pada 28 Agustus 2023, < <https://www.detik.com/sumut/berita/d-6584115/beasiswa-bank-indonesia-2023-dibuka-berikut-jadwal-dan-ketentuannya>.>

- 6) Surat rekomendasi 1 tokoh dari akademik maupun non akademik.<sup>33</sup>

## **5. Bidang Studi Fokus Beasiswa Bank Indonesia (BI)**

- 1) Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
- 2) Akuntansi/Pendidikan Akuntansi
- 3) Manajemen/Pendidikan Ekonomi Manajemen
- 4) Ekonomi Islam/Ekonomi Syariah
- 5) Perbankan/Keuangan Syariah
- 6) Ekonomi Perikanan
- 7) Sosial Ekonomi Pertanian/Sosial
- 8) Matematika/Pendidikan Matematika
- 9) Statistika
- 10) Pertanian/Peternakan/Agribisnis/Hortikultura
- 11) Ilmu Hukum/Hukum Ekonomi Syariah
- 12) Komunikasi/Ilmu Komunikasi
- 13) Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
- 14) Ilmu Pemerintahan
- 15) Ilmu Komputer/Informatika
- 16) Sistem Informasi
- 17) Teknologi Informasi
- 18) Teknik Industri.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Hasil Survei dan wawancara dengan Pengurus GenBI Bengkulu, Fero Sanjaya, 10 Oktober 2023.

<sup>34</sup> Hasil Survei dan wawancara dengan Pengurus GenBI Bengkulu, Fero Sanjaya, 10 Oktober 2023.

## 6. Tata Cara Pendaftaran Beasiswa Bank Indonesia

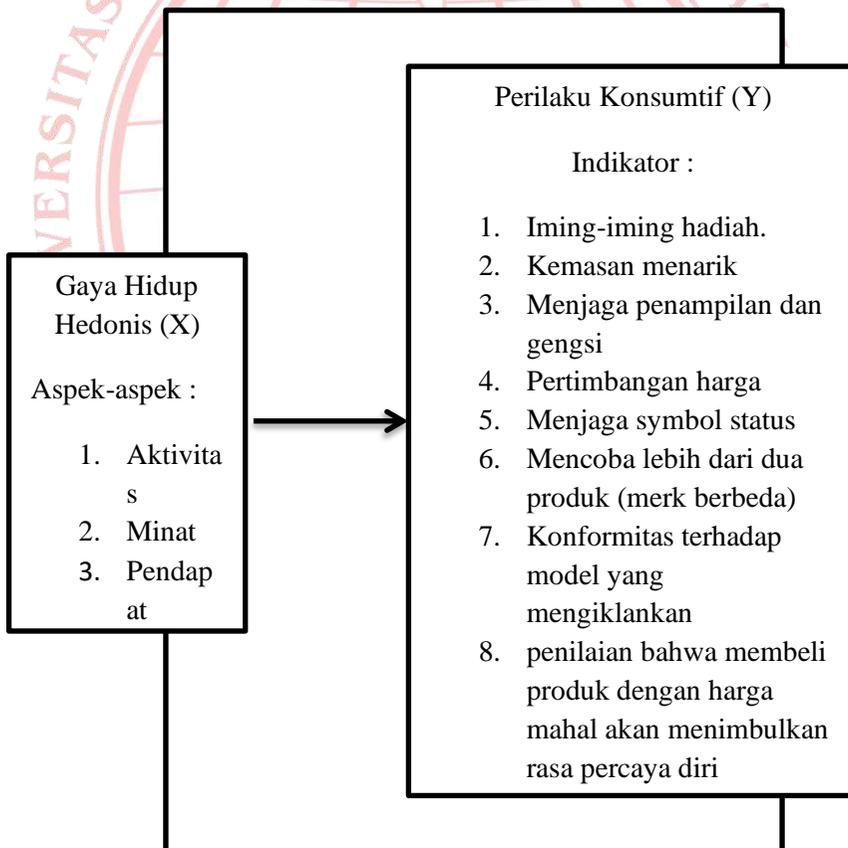
Proses pendaftaran untuk Beasiswa Bank Indonesia adalah sebagai berikut:

- 1) Menghubungi Bagian Kemahasiswaan pada Universitas atau Direktorat yang bekerjasama dengan beasiswa Bank Indonesia untuk mendapatkan informasi dan pendaftaran beasiswa Bank Indonesia.
- 2) Mengisi formulir online dan mengirimkan dokumen yang diperlukan ke situs web resmi universitas.
- 3) Print out atau cetak formulir pendaftaran online yang telah diisi dengan lengkap.
- 4) Untuk kartu hasil studi dan transkrip nilai wajib dilakukan pengesahan dari fakultas oleh pejabat yang berwenang.
- 5) Berikan berkas pendaftaran beasiswa kepada Direktorat atau Bagian Kemahasiswaan Universitas tempat mahasiswa belajar.
- 6) Dokumen yang dikumpulkan pada universitas meliputi berbagai fotocopy dokumen.
- 7) Pihak kampus akan memproses pendaftaran administrasi siswa, yang kemudian dikirim ke Bank Indonesia untuk wawancara.

- 8) Fakultas masing-masing akan menginformasikan Universitas tentang nama-nama mahasiswa yang lolos seleksi administrasi secara resmi.
- 9) Pengumuman seleksi selanjutnya akan dihubungi lewat SMS maupun e-mail dan pemberitahuan dari kampus bersangkutan.<sup>35</sup>

### C. Kerangka berpikir penelitian

Gambar 2. 2 Kerangka Berpikir Penelitian



<sup>35</sup> Hasil Survei dan wawancara dengan Pengurus GenBI Bengkulu, Fero Sanjaya, 10 Oktober 2023.

## Perspektif Ekonomi Islam

Kerangka berpikir penelitian di atas menjelaskan bahwa dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel X dan variabel Y. Variabel X sebagai variabel independen (bebas) yang terdiri dari gaya hidup hedonis X dengan aspek-aspek aktivitas (*Activities*), Minat (*Interest*), Pendapat (*Opinion*), dampak dari penerapan gaya hidup hedonis diantaranya pemborosan, utang tidak terkendali dan peningkatan ketidaksetaraan ekonomi.

Sedangkan variabel Y sebagai variabel dependen (terikat) yaitu perilaku konsumtif dengan indikator Iming-iming hadiah, Kemasan menarik, Menjaga penampilan dan gengsi, Pertimbangan harga, Menjaga simbol status, Mencoba lebih dari dua produk (merk berbeda), Konformitas terhadap model yang mengiklankan dan penilaian bahwa membeli produk dengan harga mahal akan menimbulkan rasa percaya diri. Kemudian akan ditinjau bagaimana pandangan ekonomi islam mengenai pengaruh variabel X terhadap variabel Y.

### **D. Hipotesis penelitian**

Berdasarkan fenomena dan teori yang telah diuraikan sebelumnya maka jawaban sementara atas penelitian ini adalah bahwa terdapat pengaruh Gaya Hidup terhadap perilaku konsumsi pemanfaatan beasiswa Bank Indonesia di Provinsi Bengkulu sebagai berikut:

- H1: Terdapat Pengaruh Gaya Hidup Hedonis terhadap perilaku konsumtif Komunitas GenBI Bengkulu.
- H0: Tidak ada pengaruh Gaya Hidup Hedonis terhadap perilaku konsumtif anggota Komunitas GenBI Bengkulu.

